

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Proyek

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia, dengan populasi sekitar 240 juta jiwa dengan 70% penduduk berusia produktif (16-64 tahun). Indonesia diprediksi akan memiliki sumber daya manusia dengan lapisan usia produktif terbesar pada tahun 2045, namun tidak semua sumber daya manusia tersebut memiliki kualitas yang baik. Selama pencapaian 25 tahun terakhir peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menunjukkan angka yang tidak maksimal dan menempati peringkat 110 dari 188 negara, dengan nilai indeks 0,684¹. Ketidakmaksimalan ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan gender dan kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan di Indonesia dapat dibuktikan dari hasil Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2013 dengan hasil Indonesia menempati peringkat kedua terendah dari 65 negara yang mengikuti test tersebut. Test PISA meliputi membaca, matematika, dan sains.²

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah Program Indonesia Pintar yang bertujuan "meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal / Rintisan Wajib Belajar 12 (dua belas) Tahun; mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi; dan menarik siswa

¹ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/12/16/154600626/Indeks.Pembangunan.Manusia.Indonesia.Stagnan>. terakhir diakses 20 Agustus 2016

² <http://www.thejakartapost.com/news/2013/12/06/pisa-2013-lessons-indonesia.html> terakhir diakses 20 Agustus 2016

putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah / Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) / Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) / Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) satuan pendidikan nonformal lainnya dan Balai Latihan Kerja (BLK)."³ Walaupun pemerintah telah menetapkan program wajib belajar 12 tahun, namun masih banyak masyarakat yang belum memenuhi program tersebut, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bagian ruang wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang terbagi menjadi empat Kabupaten dan satu Kota, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Ke empat kabupaten dan satu kota tersebut memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan lebih dalam lagi di bidang pendidikan.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Gunungkidul

Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Tidak Sekolah	188.958
Belum Tamat SD	69.578
Tamat SD	216.757
SLTP	140.813
SLTA	110.665
Diploma I/II	4203
Akademi/Diplm III/S.Mud	4908
Diploma IV/Strata I	13.022
Strata II	783
Strata III	161
Total	749.848

Sumber : Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2015

Berdasarkan data informasi kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tabel di atas, 616.168 jiwa penduduk Kabupaten Gunungkidul belum memenuhi program wajib belajar 12 tahun, 216.757 diantaranya hanya menempuh pendidikan

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015

hingga sekolah dasar, namun tidak melanjutkan ke tingkat menengah pertama.⁴

Faktor utama pemicu anak putus sekolah adalah kesadaran akan pendidikan yang rendah. Banyak orang tua yang khawatir akan biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk anak tidak sesuai dengan manfaat yang didapat setelah lulus sekolah dan bekerja. Faktor utama lainnya adalah rumah yang terlalu jauh dari sekolah. Akses jalan yang sulit memiliki pengaruh yang besar terhadap akses pendidikan di daerah tersebut.⁵

Program wajib belajar 12 tahun salah satunya dapat dicapai melalui sekolah terpadu. Sekolah terpadu merupakan sekolah yang melayani pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dikelola oleh pihak yang sama namun memiliki kepala sekolah yang berbeda di tiap jenjangnya. Pengadaan sekolah terpadu merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan (Direktorat Pembinaan SMP, 2014). Beberapa manfaat dari sekolah terpadu, yaitu dapat mengatasi masalah jarak, kesesuaian dalam proses mendidik, dan peserta didik tidak perlu bersusah payah mencari sekolah baru jika ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶

Kasus di atas mengatakan bahwa kota Yogyakarta membutuhkan sebuah Sekolah Terpadu. Dengan adanya sekolah tersebut maka diharapkan dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan Program Indonesia Pintar sehingga kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan juga angka putus sekolah di Kabupaten Gunungkidul dikarenakan akses jalan dapat berkurang.

1.1.2. The AV Foundation⁷

The AV (Asia and Afrika Venture) Foundation merupakan sebuah yayasan non-profit yang bergerak dibidang pendidikan. Yayasan ini berdiri pada tahun 1994 di daerah Asia dan Afrika. Sasaran utama yayasan ini adalah untuk meningkatkan

⁴ Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2015

⁵ Pemda Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

⁶ Rapendik On Streaming, 2013

⁷ <http://www.avventure.co.uk>

kualitas pendidikan melalui infrastruktur sekolah, seperti pembangunan sekolah baru, merenovasi sekolah yang rusak, penyediaan perpustakaan, area asrama, toilet, sampai penyediaan tangki air. Proyek infrastruktur sekolah yang sedang dikerjakan saat ini adalah merenovasi Kasokwe Primary School di Uganda, pembangunan sekolah baru di India, dan perluasan bangunan sekolah di BhuPu Sainik School, Nepal. Yayasan ini juga mengirimkan relawan-relawan yang mendaftar untuk mengajar di berbagai negara yang membutuhkan bantuan di bidang pendidikan.

Melihat latar belakang dan pergerakan yayasan yang bergerak di daerah yang membutuhkan bantuan pendidikan, tidak menutup kemungkinan yayasan ini akan membangun sekolah baru di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam daerah yang kualitas pendidikannya masih rendah.

1.1.3. Latar Belakang Permasalahan

Karakter merupakan watak atau sifat orang yang mempengaruhi sikap dan perilaku, pikiran, maupun tabiat seseorang dalam keseharian. Karakter tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli, ataupun didapat secara instan. Karakter seseorang harus dibangun dan dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan karakter anak.

Sekolah merupakan salah satu akses pendidikan yang paling umum. Peserta didik belajar tentang pengetahuan akademik maupun non-akademik di sekolah. Sekolah memberikan penilaian yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai kognitif lebih berorientasi kepada kemampuan faktual atau empiris anak dan nilai psikomotorik lebih berhubungan kepada aktivitas fisik anak. Kurikulum pembelajaran seringkali hanya mengandalkan nilai kognitif dan mengabaikan nilai afektif yang menyebabkan kurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.⁸

Nilai afektif adalah nilai yang berkaitan dengan perasaan dan emosi manusia. Nilai tersebut mencakup sifat manusia seperti watak, minat, dan moral. Salah satu hal mendasar dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan nilai afektif adalah kejujuran. Kejujuran berasal dari kata dasar jujur.

⁸ Efianingrum, 2009

Belakangan ini banyak terjadi kasus ketidakjujuran peserta didik dalam menghadapi ujian. Salah satu peserta didik di Yogyakarta melaporkan adanya kecurangan pada saat Ujian Nasional 2016 berlangsung. Para peserta UN saling membagi jawaban UN dari group LINE melalui telepon genggam, yang seharusnya tidak diperbolehkan dibawa ketika ujian berlangsung.⁹ Koranpendidikan.com mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat membuat peserta didik menyontek adalah nilai-nilai moral dan spiritual yang kurang sehingga tidak muncul rasa berdosa karena melakukan kecurangan saat menyontek, maupun menyepelkan menyontek karena dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan.

Dampak lain yang marak terjadi dari kurangnya nilai afektif adalah *bully*. *Bullying* dapat diartikan sebagai tindakan yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik atau batin orang lain. Ketidaknyamanan fisik dapat berupa lecet, luka, lebam, patah tulang, dan sebagainya. Ketidaknyamanan batin dapat berupa ketakutan, kekhawatiran, rasa malu, kesedihan, dan lain-lain.¹⁰ Hasil penelitian mengatakan bahwa Yogyakarta menduduki peringkat tertinggi dalam kasus *bullying* di sekolah.¹¹ Kekerasan pada sekolah juga terjadi karena sistem pendidikan yang buru.¹²

Kasus-kasus diatas membuktikan bahwa nilai afektif seringkali diabaikan dalam proses pendidikan. Sekolah seharusnya memberikan porsi yang sama terhadap ketiga nilai tersebut sehingga dapat menghasilkan siswa yang cerdas dalam hal akademik maupun non-akademik dan bermoral baik.

Ketiga ranah nilai tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya melalui pelajaran akademik maupun nonakademik, namun dapat juga melalui aktivitas seperti outbond, mengikuti kegiatan pramuka, dan kegiatan minat bakat lainnya. Sekolah tentunya membutuhkan wadah khusus bagi aktivitas-aktivitas tersebut. Hal tersebut menyatakan bahwa peran arsitek juga dituntut untuk ikut serta dalam pendidikan

⁹ <http://www.harianjogja.com/baca/2016/05/01/ujian-nasional-2016-kecurangan-masih-ditemukan-apa-itu-715438> terakhir diakses 20 Agustus 2016

¹⁰ Efianingrum, 2009

¹¹ Hana, 2013

¹² Assegaf, 2002

karakter melalui psikologi anak dan remaja.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan sekolah terpadu di Kabupaten Gunungkidul sebagai wadah kegiatan belajar mengajar yang menekankan ranah nilai afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan psikologi anak dan remaja?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan konsep rancangan sekolah terpadu di Kabupaten Gunungkidul sebagai wadah kegiatan belajar mengajar yang menekankan ranah nilai afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan psikologi anak dan remaja.

1.3.2. Sasaran

- a. Merancang tata ruang dalam dan tata ruang luar sekolah terpadu sebagai wadah kegiatan belajar mengajar yang mengutamakan ranah nilai afeksi, kognisi, dan psikomotor anak dengan pendekatan psikologi anak dan remaja
- b. Menyusun kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum tahun 2013 dan pendekatan psikologi anak dan remaja pada sekolah terpadu.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

Lingkup Studi Spatial

Sekolah terpadu yang mewadahi kegiatan belajar mengajar dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gunungkidul dengan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

Lingkup Studi Substansial

Penekanan studi ditekankan pada elemen pembentuk ruang, pemilihan warna, penentuan skala dan proporsi.

Lingkup Studi Temporal

Sekolah terpadu yang dirancang diharapkan dapat mewadahi kegiatan belajar mengajar selama 20 tahun kedepan.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter anak adalah pendekatan psikologi anak dan remaja.

1.5. METODE

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari website pemerintah seperti Badan Pusat Statistik, sedangkan data sekunder diperoleh dan peraturan pemerintah dan studi literatur dan buku dan jurnal yang berkaitan dengan studi kasus.

Data primer dikumpulkan melalui metode observasi langsung dan wawancara dengan narasumber. Data sekunder diperoleh dan hash penelusuran website pemerintah dan pencarian buku dan jurnal di perpustakaan. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kamera dan laptop.

1.5.2. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, dimana data yang ada dibandingkan dengan fakta yang terdapat di sekolah terpadu pada umumnya.

1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode deduktif. Hasil analisis yang didapat disimpulkan dengan teori psikologi anak dan remaja.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN SEKOLAH TERPADU

	Menjelaskan tinjauan seputar sekolah terpadu standarnya.
BAB III	TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL Menjelaskan potensi Kabupaten Gunungkidul sebagai site terpilih untuk sekolah terpadu.
BAB IV	TINJAUAN TEORI PSIKOLOGI ANAK DAN REMAJA Menjelaskan landasan teori dan studi literatur tentang psikologi anak dan remaja, penataan ruang luar dan ruang dalam yang mendukung untuk pendidikan karakter anak.
BAB V	ANALISIS PERANCANGAN SEKOLAH TERPADU DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL Menjelaskan analisis yang dilakukan berdasarkan teori psikologi anak dan remaja terhadap wujud rancangan sekolah terpadu di Gunungkidul.
BAB VI	KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH TERPADU DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DAFTAR PUSTAKA	Berisi daftar sumber yang digunakan sebagai referensi dalam merencanakan dan merancang bangunan sekolah terpadu di Gunungkidul.

1.7. ALUR PIKIR

